

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bulan Desember 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya sebuah fenomena penyakit misterius. Fenomena ini muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok yang kemudian teridentifikasi disebabkan oleh sejenis virus varian baru; SARS-CoV-2. Pada saat itu, negara-negara belum mempunyai pengalaman ataupun pedoman mengenai cara berhadapan dengan wabah baru ini, sehingga penyebaran virus SARS-CoV-2 menjadi tidak terkendali dan berkembang dari epidemi menjadi pandemi.

Virus korona atau yang dikenal juga sebagai Covid-19 telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia, menimbulkan krisis kesehatan global luar biasa yang dibarengi krisis lainnya. Negara-negara maju mengalami waktu yang sulit dalam mengentaskan pandemi di wilayah domestiknya, terlebih lagi negara-negara berkembang dan terbelakang yang memiliki keterbatasan kemampuan penanganan pandemi. Negara-negara terbelakang menjadi pihak yang paling terdampak akibat adanya pandemi ini, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari komunitas internasional (United Nations, 2021).

Apa yang terjadi (*das sein*) justru berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan (*das sollen*). Dalam situasi krisis pandemi, negara-negara justru

menyembunyikan kemampuannya dengan bersikap “*inward looking*”¹ dan mengabaikan solidaritas internasional. Negara-negara donor tradisional menarik diri dari perannya sebagai penyedia barang kebutuhan global dan meninggalkan dunia dalam keterpurukan.

Satu-satunya negara yang muncul sebagai donatur penanganan krisis global di fase awal pandemi Covid-19 adalah Republik Rakyat Tiongkok. Tiongkok memberikan bantuan kepada berbagai negara yang terdampak pandemi dengan tetap memprioritaskan negara-negara berkembang dan terbelakang. Kemunculan Tiongkok yang monopolistik ini kemudian memunculkan sebuah pertanyaan menarik mengenai alasan Tiongkok memberikan bantuan di saat negara-negara lain justru bersikap sebaliknya.

Tiongkok mempunyai semboyan terkenal “*走自己的路 zou zijidelu*” yang memiliki arti berjalan di jalannya sendiri. Semboyan ini menyiratkan bahwa perilaku Tiongkok didasarkan pada nilai-nilai tradisional Tiongkok dan bukan mengadopsi prinsip nilai dari barat. Hal ini juga diperkuat dengan strategi kebijakan luar negeri Xi Jinping: “*to deepen the path of Major-country diplomacy with Chinese characteristics*” (Lomanov, 2017, p.14; Yang Jieman, 2019) yang menekankan politik luar negeri Tiongkok didasarkan pada nilai-nilai budaya.

Atas dasar itulah penelitian ini berupaya untuk menganalisis pemberian bantuan luar negeri penanganan pandemi Tiongkok menggunakan teori *Tianxia*

¹ *Inward-looking* merupakan sikap tidak tertarik untuk memperhatikan orang maupun kelompok lain

yang merupakan pandangan Tiongkok mengenai hubungan internasional. Teori Tianxia didasarkan pada sejarah dan budaya tradisional Tiongkok, dengan demikian peneliti berargumen bahwa pemberian bantuan luar negeri penanganan pandemi Tiongkok dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Tiongkok memberikan bantuan luar negeri penanganan pandemi, ketika negara-negara lain tidak melakukannya di fase awal krisis pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku pemerintah Tiongkok dalam memberikan bantuan penanganan pandemi Covid-19 ke berbagai negara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yaitu:

- Menggambarkan upaya yang telah dilakukan Tiongkok dalam pemberian bantuan pemulihan pandemi Covid-19 sejauh ini.
- Menganalisa alasan dibalik pemberian bantuan pemulihan pandemi oleh Tiongkok dari sudut pandang Tiongkok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi mendalam bagi masyarakat dan aktor lainnya mengenai pemberian bantuan luar negeri pemulihan pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Tiongkok.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini juga diharapkan mampu menyumbang sebagai tambahan literatur akademis, guna memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Hubungan Internasional dan Fokus Politik Luar Negeri Tiongkok.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis mengungkapkan pilihan paradigma yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka kerja ini menghubungkan konsep-konsep yang mampu menjawab pertanyaan penelitian secara teoritis. Dalam publikasi akademik, sebuah penelitian harus memiliki aspek kebaruan (*state of the art*) dari penelitian-penelitian sebelumnya. Aspek kebaruan tersebut juga dapat berupa sebuah teori berbeda untuk menganalisis satu fenomena yang sama.

1.5.1 *State of the Art*

Fenomena dimana Tiongkok menjadi donator utama pemulihan Covid-19 di berbagai negara merupakan fenomena yang tidak terduga. Belum banyak jurnal dan penelitian yang membahas mengenai fenomena ini.

Beberapa di antaranya hanya membahas mengenai propaganda-propaganda yang merupakan analisis dari sudut pandang luar, stigmatisasi serta sebuah bentuk pengamatan berjarak.

Fenomena ini juga diteliti oleh Suisheng Zhao dalam publikasi berjudul “*Rhetoric and Reality of China’s Global Leadership in the Context of COVID-19*”. Penelitian karya Suisheng Zhao ini membahas pemberian bantuan penanganan pandemi Tiongkok dengan memfokuskan sudut pandang pada Tiongkok yang dinilai belum melakukan upaya cukup untuk mengalahkan propaganda “Anti-Tiongkok” Amerika Serikat. Serupa dengan penelitian Suisheng Zhang, penelitian lainnya berjudul “*This Pandemic won’t make China the World’s Leader*” karya Michael Green & Evan. S. juga beranggapan bahwa bantuan penanganan pandemi yang dilakukan Tiongkok hanyalah upaya untuk menggeser kepemimpinan Amerika Serikat semata.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan berbeda dari penelitian yang pernah ada, penelitian ini berupaya untuk menganalisis hal yang mendorong Tiongkok untuk memberikan bantuan penanganan pandemi global Covid-19 dengan menggunakan *Tianxia*. Tiongkok percaya politik luar negeri yang baik berawal dari pemahaman akan “*Shi*” (istilah Tiongkok yang melambangkan sistem internasional [*world order*]) dan *Tianxia* memberikan sudut pandang mengenai sistem internasional itu berdasarkan nilai-nilai tradisional Tiongkok.

1.5.2 *Tianxia*

Tianxia merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh seorang filsuf bernama Zhao Tingyang. Ia mengenalkan teori ini melalui bukunya yang berjudul “*The Tianxia System: An Introduction to the Philosophy of a World Institution*” (2005) dan “*Investigations of the Bad World: Political Philosophy as the First Philosophy*” (2009). *Tianxia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “*All under Heaven*” atau semua di bawah Langit². *Tianxia* memiliki tiga dimensi yaitu: dimensi fisik/geografis, dimensi psikologis, dan dimensi politis. Dimensi fisik merujuk pada bumi dan negara-negara di atasnya, dimensi psikologis merujuk pada rakyat (manusia) dan kehendaknya, sedangkan dimensi politis merujuk pada sebuah sistem politik dunia (Zhang, 2005; Zhao, 2019).

Berdasarkan sejarah, *Tianxia* dapat menarik garis asal-usul sejak masa kekaisaran Yao dan Shun atau bahkan sejak masa kekaisaran Huang Di pada tahun 2698 – 2184 SM. Namun *Tianxia* pada masa itu diyakini masih dalam bentuk pandangan spiritual semata, sedangkan *Tianxia* sebagai sistem politik yang matang diyakini berakar pada masa Dinasti Zhao tahun 1046 – 771 SM (Zhao 赵汀阳, 2021). Pada masa itu situasi yang ada adalah sebuah entitas kecil mengatur entitas-entitas lainnya yang lebih besar dan dalam jumlah yang banyak. Sebuah situasi yang bertentangan dengan konsep hegemoni, sehingga *military deterrence* (tekanan militer) bukanlah sebuah pilihan dalam

² Kata “Langit” merujuk pada sebuah tempat yang memiliki derajat tinggi atau surga.

menjaga keteraturan. Berpegang pada prinsip moralitas biasa tidak cukup untuk membuat entitas-entitas ini patuh dan saling damai, sehingga diperlukan sesuatu yang dapat tetap menyatukan entitas-entitas ini selain moralitas maupun tekanan militer dan hal tersebut adalah sebuah sistem bersama (Yang, 2021).

Tianxia merupakan teori yang dikembangkan dalam rangka menyajikan alternatif dari sistem perpolitikan dunia. *Tianxia* menawarkan konsep politik di luar “perebutan kekuasaan”. Meskipun situasi dan kondisi pada masa Dinasti Zhou memiliki ranah yang terbatas, namun perasaan “keduniaan” (*sense of the world*) dan kesadaran akan politik yang melibatkan keseluruhan dalam sebuah pertimbangan dapat dielaborasi dengan dunia modern (Yang, 2021).

Tianxia berupaya untuk mengembangkan sebuah sistem politik dunia di mana semua pihak berkenan untuk tergabung ke dalamnya. Sebuah sistem bersama (*Sharable system*) dengan inklusifitas semua orang. Untuk mewujudkannya *Tianxia* mengemukakan tiga konsep pokok yaitu: *internalization of World Order* (internalisasi tatanan dunia), *Relational rationality* (rasionalitas relasional), dan *Confucian Improvement* (Improvisasi konfusian) (Yang, 2021).

Awal pemikiran *Tianxia* berakar dari koeksistensi yang menyiratkan manusia tidak mampu hidup tanpa manusia lainnya. Meskipun demikian manusia seringkali berkonflik akibat adanya perbedaan yang beragam

terutama perbedaan kepentingan. *Tianxia* berupaya untuk mencari kemungkinan dari adanya “*shared world*” dengan meminimalkan permusuhan akibat perbedaan tersebut dan mengedepankan keramahan. *Tianxia* tidak menjanjikan kebahagiaan universal, melainkan mencoba untuk mencari kemungkinan menciptakan perdamaian dunia, keamanan umum, dan kekuatan peradaban (Zhao 赵汀阳, 2021).

Tianxia juga berbeda dengan sistem imperial yang dilakukan Roma. Memerintah tidaklah sama dengan berpolitik. Politik memiliki nilai ketika mampu memberikan solusi terhadap perbedaan dan ketidaksepakatan. Dalam politik juga terdapat seni mengubah musuh menjadi teman, tentunya dengan cara persuasif dan menghindari penggunaan kekerasan. Dengan kata lain *Tianxia* berupaya untuk mengubah “*non-cooperative game*” menjadi “*cooperative game*” (Yang, 2021).

Zhao seringkali mendapatkan kritikan bahwa gagasan *Tianxia* yang dikemukakannya merupakan sebuah utopia besar.³ Pada kenyataannya sistem ini belum pernah diwujudkan dalam sejarah, bahkan pada masa dinasti Zhao sendiri di mana gagasan *Tianxia* ini dikembangkan (Zhao, *The Tianxia System: An Introduction to the Philosophy of World Institution*, 2005). Meskipun demikian *Tianxia* sebagai sistem politik dunia telah mampu menstabilkan masa pemerintahan dinasti Zhao selama 800 tahun. Terlebih lagi Zhao Tingyang tidak semata-mata berupaya untuk mewujudkan

³ Utopia merupakan sebuah sistem sosial politik sempurna yang hanya ada dalam bayangan dan tidak mungkin diwujudkan dalam kenyataan.

gagasan lama Tianxia dari Tiongkok kuno, melainkan merekonstruksikan konsepnya dari masa lalu dan menyesuaikannya dengan perkembangan yang ada pada abad ke-21 sekarang (Zhao, *Investigations of the Bad World: Political Philosophy as the First Philosophy*, 2009). *Tianxia* berupaya memberikan resolusi efektif terhadap permasalahan politis dengan menyajikan sebuah rencana untuk sistem bersama yang dapat direalisasikan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Zhao mengemukakan tiga konsep dasar dari Tianxia yaitu: *Internalization of World Order*, *Relational Rationality*, dan *Confucianism Improvement*.

1.6.1 *Internalization of World Order*

Konsep pertama yang dikemukakan oleh Zhao untuk mewujudkan *Tianxia* adalah internalisasi tatanan dunia. *Tianxia* berupaya untuk menciptakan sistem dunia tanpa *outsider* (pihak luar), dengan kata lain *Tianxia* berupaya mengubah dunia dalam dimensi geografis (bumi) menyatu dengan dimensi politis (sistem dunia).

Tianxia memandang politik dunia lebih diutamakan daripada politik nasional. Tatanan internal bergantung pada tatanan eksternal. Untuk mewujudkan sebuah sistem bersama tanpa *outsider*, *Tianxia* harus mampu mendefinisikan manfaat bersama yang selalu memiliki nilai lebih besar daripada mengecualikan atau mengucilkan pihak lain. *Tianxia* harus cukup kuat untuk bertahan dari segala bentuk pengecualian unilateralisme apapun,

dengan demikian entitas-entitas yang ada akan berkenan untuk bergabung ke dalam sistem.

1.6.2 *Relational Rationality*

Rasionalitas Relasional memiliki posisi yang lebih unggul daripada rasionalitas individu. Meminimalkan potensi konflik dan permusuhan merupakan hal yang lebih utama dibandingkan memaksimalkan kepentingan dan strategi individu. Tianxia merangkul semua kebudayaan dan menolak dominasi salah satu darinya dengan prinsip “*letting all beings be*” — menjadikan harmoni sebagai tujuan utama dari Tianxia. Dengan demikian kerjasama antar entitas di tengah keberagaman selalu lebih diutamakan daripada kompetisi dan persaingan global.

1.6.3 *Confucian Improvement*

Konsep terakhir adalah Improvisasi konfusian yang memiliki posisi lebih unggul dari Improvisasi Pareto (*Pareto Improvement*⁴). Improvisasi konfusian merupakan situasi dimana peningkatan satu individu berdampak pada peningkatan semua pihak. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya. Improvisasi konfusian juga bertujuan untuk mencapai harmoni sebagai sebuah keuntungan yang berkesinambungan dengan menciptakan situasi di mana kepentingan bersama yang dicapai dari kerjasama antar entitas selalu lebih besar daripada kepentingan yang dicapai individual secara terpisah.

⁴ *Pareto Improvement* merupakan situasi dimana mengalokasikan sumber daya dalam sebuah sistem ekonomi akan meningkatkan setidaknya satu individu tanpa membuat individu lainnya dirugikan.

Kondisi ini menjadikan manfaat dari bergabung ke dalam sistem selalu lebih unggul daripada meninggalkannya atau tetap berada di luar sistem.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang mencoba menjelaskan hubungan kausalitas atau sebab-akibat dengan format jika X (*dependent variable*) maka akan terjadi Y (*Independent Variable*). Dengan demikian argumen penelitian ini adalah “nilai-nilai yang terkandung dalam *Tianxia* telah mendorong Tiongkok untuk memberikan bantuan luar negeri penanganan pandemi Covid-19 di berbagai negara”. Nilai-nilai budaya tradisional inilah yang menjadikan Tiongkok berbeda, sehingga Tiongkok muncul sebagai negara donor penanganan Covid-19 dunia di saat negara-negara lainnya bersikap “*inward-looking*”.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa” (what), “bagaimana” (how), dan “mengapa” (why) — atas suatu fenomena. Metode kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data dan analisis informasi dalam berbagai bentuk dan berfokus pada hal yang diteliti demi tujuan mencapai pemahaman yang mendalam mengenai suatu isu.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Hasil akhir dari penelitian jenis ini adalah penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat akan suatu kasus atau disebut juga dengan hubungan kausalitas. Penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah mengapa Tiongkok muncul sebagai donatur penanganan pandemi global Covid-19?

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dan lokasi di mana penelitian dilakukan. Latar kajian penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan situs penelitian Departmen atau Kementerian Luar Negeri Tiongkok terutama yang terkait dengan keputusan pengambilan kebijakan luar negeri pemberian bantuan penanganan pandemi Covid-19. Penelitian ini dikerjakan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber-sumber terpercaya dan menganalisisnya menggunakan alat analisis yang telah disediakan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua aktor yang terlibat dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri Tiongkok berkaitan dengan pemberian bantuan penanganan pandemi Covid-19, termasuk pihak yang merepresentasikan Tiongkok sebagai sebuah entitas negara.

1.8.4 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Data-data di dalamnya dapat berupa teks, kata-kata tertulis, frasa maupun ungkapan yang merepresentasikan keadaan, peristiwa, serta perilaku subjek penelitian dalam fenomena pemberian bantuan luar negeri Tiongkok. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data-kuantitatif berupa jumlah kasus terinfeksi Covid-19 dan jumlah bantuan penanganan pandemi global Tiongkok.

1.8.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini termasuk pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh pembuat kebijakan Tiongkok, termasuk pernyataan yang dituliskan melalui media resmi dan media sosialnya. Selain itu penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang berasal dari sumber sekunder berupa data yang diperoleh melalui pihak ketiga atau perantara. Data sekunder dalam penelitian ini termasuk data dari jurnal, buku, media berita, dan internet yang sudah dipastikan keabsahan dan kredibilitasnya.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari dokumen yang tersedia berupa data, fakta, maupun berita mengenai isu

yang diteliti. Data yang ada diperoleh dengan metode kepustakaan yaitu dengan memanfaatkan literatur-literatur akademis yang tersedia. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari berbagai buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya termasuk sumber dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

1.8.7 Analisis & Interpretasi Data

Penelitian metode kualitatif biasanya menggunakan analisis pengolahan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis serta tidak tumpang tindih agar memudahkan pemahaman. Analisis dan Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu dan dikaji secara deskriptif melalui beberapa tahapan sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui proses:

- Reduksi data atau *data reduction*. Tahap pertama ini diperoleh dengan cara mengkategorikan data (*coding*) yaitu memilah data sesuai yang dibutuhkan dan melalui interpretasi data dengan melakukan perincian tentang arti dari data penelitian secara luas atau generalisasi.
- Penyajian data atau *data display*. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk berupa teks dan penjelasan naratif yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan.
- Penarikan Kesimpulan. Tahapan ini dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah berhasil dikumpulkan, kemudian dielaborasi dan dicatat alur kasualitas dari fenomena dan proporsisi.

- Triagulasi. Tahapan terakhir adalah triangulasi. Tahap ini merupakan teknik pengecekan ulang sebagai bentuk validitas dan pembanding data yang telah diperoleh agar hasil penelitian dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain peneliti memastikan kembali keabsahan dan kredibilitas dari data-data dan analisis yang telah disajikan.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengevaluasi data yang diperoleh berdasar alat ukur untuk memastikan validitas dari data-data yang ada. Alat ukur tersebut adalah kredibilitas dan transferabilitas (Denzin & Lincoln, 1994). Kredibilitas merupakan sejauh mana data dan hasil penelitian dapat dipercaya, dengan melihatnya dari kecukupan sumber untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Sedangkan Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan dari hasil penelitian. Selain itu data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga bersifat *historical situatedness* dengan memperhatikan konteks latar belakang sejarah, sosial, budaya, ekonomi dan politik Tiongkok menggunakan sudut pandang *Tianxia*.